

Kajian Etnosentrisme dalam Ritual *Kit Oba Isago* sebagai Upaya Peningkatan Edubudaya Masyarakat Wamena

Naomi Zhalya Amarya*¹, Vedra Dita Lestari², Alfian Akbar Fajar Sidiq³, Alif Yanuar Aldi⁴, Imron Amrullah⁵

E-mail: naomizhalya14@gmail.com¹, vedradita1699@gmail.com²,
alfianakbarr12@gmail.com³, alifaldi2002@gmail.com⁴, imron.amrullah@unitomo.ac.id⁵

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

ABSTRAK

Kata Kunci: *Etnosentrisme, Kit Oba Isago, Edubudaya*

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan etnosentrisme dan nilai edubudaya dalam ritual Kit Oba Isago pada masyarakat Wamena. Tradisi menjadi identitas budaya suatu daerah di Indonesia, sebagian diantaranya terdapat pada masyarakat Papua. Salah satu tradisi tersebut ialah ritual Kit Oba Isago. Kit Oba Isago merupakan tradisi bakar batu yang berupa ritual memasak bersama-sama warga sebagai simbol kebersamaan dan kesakralan hidup sosial. Tradisi dan budaya suatu daerah tentunya mempunyai keterkaitan dalam hal nilai-nilai kemanusiaan, keunikan, sikap atau cara pandang yang unik dan berbeda-beda pada setiap masyarakatnya. Itulah keunikan identitas masing-masing daerah. Pandangan yang berbeda-beda itulah diperlukan adanya edukasi budaya agar tidak menimbulkan terjadinya konflik.

Key word:

Ethnocentrism, Kit Oba Isago, Educulture

ABSTRACT

The aim of this research is to describe ethnocentrism and educational values in the Kit Oba Isago ritual in the Wamena community. Traditions are the cultural identity of a region in Indonesia, some of which are found in the Papuan people. One of these traditions is the Kit Oba Isago ritual. Kit Oba Isago is a stone burning tradition in the form of a cooking ritual together with residents as a symbol of togetherness and the sacredness of social life. The traditions and culture of a region certainly have a connection in terms of human values, uniqueness, attitudes or perspectives that are unique and different in each community. That is the unique identity of each region. These different views require cultural education to avoid conflict.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Indonesia adalah negara budaya, dengan keanekaragaman budaya dari setiap daerah tentu mempunyai beragam adat istiadat atau tradisi yang masih dilestarikan

hingga saat ini. Adat istiadat dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, maka dari sinilah kekayaan budaya Indonesia semakin terasa. Indonesia kaya akan budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda yang menjadi khas dari daerah masing-masing. Beragam budaya dan tradisi di Indonesia merupakan wujud warisan Indonesia sebagai negara Bhinneka Tunggal Ika.

Kebudayaan adalah simbol kebanggaan suatu bangsa. Kebudayaan merupakan pilar-pilar dasar pembentuk kehidupan dalam suatu komunitas atau masyarakat (Panjaitan, 2019). Kebudayaan menjadi salah satu identitas suatu bangsa yang dapat dijadikan bukti bahwa bangsa tersebut memiliki sejarah yang panjang. Suatu budaya dan tradisi bagi masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai dan makna yang amat berharga dalam kelangsungan hidup, baik sebagai individu maupun masyarakat luas. Tradisi dan budaya dari suatu daerah tentu memiliki hubungan tentang manusia nilai, keunikan, sikap atau pandangan yang khas dan berbeda dari setiap masyarakat. Itulah yang menjadi identitas khas dari setiap daerahnya. Pandangan atau nilai mengenai tradisi tersebut tidak semua masyarakat menilai yang baik. Kebanyakan masyarakat tersebut merupakan masyarakat diluar daerah yang memiliki tradisi unik tersebut. Terkadang ada diantaranya meremehkan tradisi tersebut karena terkesan aneh. Namun, tanpa adanya tradisi dan budaya tersebut, suatu masyarakat tidak memiliki identitas atau keunikan yang jelas.

Tradisi yang menjadi identitas kebudayaan dari suatu daerah di Indonesia, salah satunya yang terdapat di masyarakat Papua. Papua dijuluki sebagai “Tanah Mutiara Hitam” karena memiliki daya tarik unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Papua merupakan pulau paling timur Indonesia yang memiliki banyak keistimewaan dan nilai-nilai tradisi yang belum banyak dipengaruhi oleh globalisasi (Adha Mona, 2020), sehingga banyak diantara masyarakat masih belum mengetahui tradisi-tradisi tersebut. Dimana tradisi dan adat istiadat kepercayaannya masih dipertahankan dan dilestarikan. Pulau yang terkenal dengan kekayaan alam ini, menjadi daya tarik tersendiri yang mampu meningkatkan dalam dunia pendidikan lewat tradisi atau ritual yang ada di daerah tersebut.

Wamena adalah ibu kota dari Kabupaten Jayawijaya, Wamena merupakan sebuah distrik di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Wamena Wamena merupakan pusat kota yang terletak di pedesaan, dimana dataran tinggi memiliki konsentrasi penduduk tertinggi di Lembah Baliem dan sekitarnya. Distrik Wamena memiliki luas wilayah kurang

lebih sekitar 249,32 km² dengan penduduk sekitar 41.844 jiwa. Wamena berasal dari bahasa Dani yakni Wam yang berarti babi dan Ena berarti anak peliharaan. Nama tersebut berasal dari kurangnya pemahaman bahasa di kalangan gadis Belanda dan lokal. Karena ketika menanyakan nama tempat ini, gadis muda itu ingin memberitahunya bahwa babi peliharaannya telah hilang.

Wamena terletak di dataran tinggi kabupaten Jayawijaya. Tradisi yang masih dipertahankan saat ini oleh masyarakat Wamena yaitu tradisi ritual *Kit Oba Isago*. *Kit Oba Isago* adalah tradisi membakar batu sebagai bentuk syukur dan silaturahmi. Tradisi ini terbilang unik dan aneh karena proses ritualnya dengan membakar benda mati, yakni batu. Kebanyakan masyarakat di luar sana, ketika melangsungkan sebuah upacara adat dengan membakar bahan bakar selain batu.

Peneliti tertarik mengangkat ritual *Kit Oba Isago* di Wamena Papua dan menjadikan sebagai objek penelitian karena tradisi ini mampu menjadi upaya peningkatan pendidikan dan kebudayaan serta memiliki pandangan dan nilai makna yang mendalam. Sehingga peneliti menggunakan kajian etnosentrisme dalam ritual *Kit Oba Isago* sebagai upaya dalam peningkatkan pendidikan dan kebudayaan masyarakat.

KAJIAN TEORI

Etno-sentrisme merupakan gabungan dua kata yakni ‘etno’ dan ‘sentrisme’. Etno memiliki makna ras, etnik atau budaya yang berkaitan dengan studi tentang masyarakat, misalnya etnografi dan etnologi. Sedangkan sentrisme adalah pandangan nilai atau penerimaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar dari budaya sendiri (Ufie, 2014). Etnosentrisme adalah suatu sikap dasar yang mengungkapkan keyakinan bahwa bangsa sendiri lebih unggul dibandingkan bangsa lain. Kelompok etnis lain dianggap inferior terhadap bangsanya sendiri. Kebudayaan nasionalnya dianggap sebagai kebudayaan utama atau paling sentral, kebudayaan lain dianggap sebagai kebudayaan pendukung, agamanya dianggap agama terbaik, tradisinya dianggap tradisi terbaik, pakaian adatnya dianggap terbaik (Sibarani B, 2013). Sehingga etnosentrisme merupakan suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam individu maupun masyarakat. Sehingga etnosentrisme dapat diartikan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan

pandangan dan sikap yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Menganggap dan menilai kebudayaannya sendiri lebih superior daripada kebudayaan lain.

Tradisi adalah suatu warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini (Andi Warisno, 2017). Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari suatu daerah tertentu. Tradisi berarti segala sesuatu yang diteruskan, diwariskan dari masa lalu hingga saat ini (Lamazi, 2005). Dengan tinggal bersama masyarakat sekitar, masyarakat dihadapkan pada berbagai jenis pengalaman, kebiasaan, tradisi atau budaya. Dari pengalaman dan tradisi yang berbeda tersebut, masyarakat menyadari bahwa sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dan harus saling membantu. Dan disinilah fungsi tradisi, adat istiadat atau budaya adalah sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya menjaga kerukunan internal antar umat beragama. Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan budaya tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Masyarakat mempunyai beberapa tradisi atau kebiasaan yang masih dilakukan pada kesempatan atau keadaan tertentu dan juga diwariskan kepada generasi berikutnya.

Budaya merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungan (Syakhrani dan Muhammad Luthfi 2022). Sehingga dapat diartikan bahwa budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, karsa, dan rasa. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya berfungsi sebagai suatu hubungan tuntunan atau pedoman antar manusia dan kelompok serta sebagai wadah untuk menyatukan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya. Budaya yang telah dilakukan secara terus-menerus termasuk tradisi. Tradisi ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual ada karena adanya aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagian dari tahapan upacara adat yang bersifat sakral.

Edu dalam Bahasa Inggris Education atau Edukasi dalam Bahasa Indonesia yang berarti pendidikan. Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam suatu masyarakat dimana mereka hidup. Pendidikan atau

edukasi merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk menemukan jati dirinya, dilakukan melalui observasi dan pembelajaran, yang selanjutnya mengarah pada tindakan dan perilaku (Putra, Dian W. dkk, 2016). Edukasi juga berarti suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi dari diri setiap manusia, yang kemudian diwujudkan dalam proses pembelajaran tersebut dengan baik. Proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Edukasi bersifat penting karena akan menjadi bekal dalam setiap langkah manusia untuk melangkah dan mengejar tujuan dengan cara masing-masing setiap individu dengan cara yang penuh strategi dan lebih terukur. Melalui edukasi, dapat memberikan pengetahuan sehingga membuat terbuka pikiran manusia dan mampu menciptakan sudut pandang yang baru, tepat dan sesuai. Edukasi bermanfaat mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membangun sebuah peradaban negara, memberikan pengetahuan luas tentang apa yang dipelajari, mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih baik dan bermartabat, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki seseorang sehingga lebih berpotensi, dan membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang cerah.

Edukasi dan budaya saling terkait, dengan edukasi atau pendidikan dapat membentuk manusia yang berbudaya dan budaya pula dapat menuntun manusia untuk hidup yang suatu dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman atau tuntunan dalam menjalani kehidupan.

Kit Oba Isago merupakan tradisi bakar batu yang berupa ritual memasak bersama-sama warga sebagai simbol kebersamaan dan kesakralan hidup sosial. Kesetiaan mempertahankan serta menjalankan ritual adat ini sebagai kesakralan hidup. Tradisi *Kit Oba Isago* berarti memasak dengan cara membakar batu terlebih dahulu. Bakar batu memiliki arti khusus yaitu memasak segala jenis makanan dengan menggunakan batu, bukan menggunakan kayu bakar, arang, kompor, ataupun alat teknologi modern lainnya. Sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam memiliki pandangan nilai atau sikap yang berbeda-beda. Tradisi ini dilakukan setiap peristiwa penting seperti menyelesaikan perang adat, perdamaian dengan roh-roh alam, dalam rangka merayakan pesta adat, kelahiran, kematian, perkawinan, ucapan syukur hasil panen, dan peristiwa-peristiwa penting bagi masyarakat Papua. Ritual ini pada zaman dahulu dilakukan dalam rangka mempersembahkan suatu persembahan sebagai wujud kegembiraan dan kesedihan kepada para leluhur dalam setiap peristiwa yang mereka alami. Ritual ini mampu membangun satu kesatuan jiwa dan

hati secara bersama-sama untuk menghadirkan kekuatan supranatural. Bakar batu ini merupakan tradisi budaya nenek moyang masyarakat Papua yang masih ada hingga saat ini.

Penelitian oleh Agustian, dkk (2013) yang berjudul *Etnosentrisme Komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-Api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terciptanya hubungan positif harus dibangun kondisi komunikasi saling menguntungkan yang diperoleh pada tiap-tiap suku bangsa. Saling menambah keuntungan diantara suku bangsa sehingga mampu melengkapi dan dapat dilengkapi sebagai bahan interaksi dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Penelitian berikutnya oleh Elia Nurindah Sari dan Samsuri (2019) dengan judul *Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang terhadap Orang Papua*, peneliti menyimpulkan bahwa sikap etnosentrisme dan intoleransi merupakan tindakan yang dapat memecah belah negara. Tindakan ini dilarang keras oleh hukum. Toleransi merupakan identitas sikap permisif masyarakat terhadap pandangan, keyakinan dan praktik yang berbeda dengan masyarakat. Mengingat Indonesia merupakan negara besar dengan jumlah penduduk yang beragam, maka penanaman sikap toleran tentunya menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakatnya. Sikap toleran ini menciptakan hubungan baik antar warga. Bahkan, tidak hanya di tingkat nasional kita harus mempunyai sikap toleran, namun dalam setiap situasi dan di mana pun kita melihat perbedaan. Menguatnya sentimen nasional tidak lepas dari ketidakadilan di berbagai bidang, terutama ekonomi dan politik, sosial dan budaya, yang dihadapi suatu bangsa, baik dalam bentuk pengabaian, eksploitasi, dominasi, penindasan atau diskriminasi. (Rozi, 2009) dalam Sari Nurindah, (2020). Papua merupakan provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, namun seringkali diperlakukan semena-mena oleh warga non-Papua.

Beberapa kasus rasisme yang terjadi di kalangan masyarakat Papua berujung pada konflik antara masyarakat Papua dengan otoritas setempat sebagai aksi protes. Jika hal ini terus berlanjut maka bangsa Indonesia tidak akan pernah belajar mengamalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang sebenarnya. Kerusuhan di Papua dan Papua Barat menyusul tindakan rasis terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Tindakan tersebut merupakan penumpukan dan kemarahan masyarakat Papua terhadap tindakan rasis yang dialaminya selama ini. Gerakan separatis di Papua yakni *Operasi Papua Merdeka (OPM)* Hal ini dapat menjadi ancaman serius jika terdapat permasalahan rasisme yang dilakukan oleh masyarakat

Indonesia non-Papua. Papua terus berkembang dengan mantap dan tanpa kegagalan. Masyarakat Papua meminta intervensi asing agar pemerintah Indonesia mengambil sikap tegas terhadap tindakan rasis yang dialami masyarakat Papua. Namun, ada beberapa cerita yang tidak selalu menggambarkan hubungan buruk antara masyarakat Indonesia non-Papua dan masyarakat Papua. Masih ada masyarakat yang berpikiran progresif yang selalu mengedepankan hati nurani dan menghormati hak asasi manusia, menghargai kesetaraan sebagai manusia ciptaan Tuhan dan memperlakukan masyarakat Papua dengan baik. Hal-hal tersebut benar-benar dapat meningkatkan hubungan antara masyarakat non Papua dan Papua sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat Indonesia. Penting untuk diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dan toleransi sudah menjadi kewajiban masyarakat Indonesia terhadap semua ras dan suku yang ada di Indonesia. Sikap toleran ini dapat dicapai dengan mencoba mengubah penolakan menjadi keyakinan atau sikap yang lebih positif, dengan asumsi bahwa perilaku buruk akan berkurang seiring berjalannya waktu. Sikap lain yang dapat dilakukan adalah dengan berusaha mengubah sikap pertentangan menjadi ketidakpedulian terhadap ciri-ciri ras tertentu dengan sikap saling menghormati.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Saputri, Mega. dkk (2021) dengan judul Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. Hasil penelitian, peneliti menyimpulkan yaitu Pertama, memperkenalkan tradisi Nyadran kepada generasi muda yang terlibat dalam pengelolaan pelaksanaan acara dari awal hingga akhir. Kedua, keluarga mengenalkan anak pada segala hal yang baik sejak dini. Demikian pula dengan mengajarkan tradisi Nyadran yang awalnya baru ditiru oleh anak-anak setelah tumbuh besar di bawah bimbingan orang tuanya, akan membantu dalam memahami tradisi Nyadran. Ketiga, lembaga adat dan pemerintah bekerja sama untuk menjamin pemahaman dan pelestarian tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran di desa Gabus berlangsung setelah tanam dan setelah panen padi, prosesi ini berlangsung di sawah. Sementara itu, pementasan tradisi Nyadran menjelang Ramadhan berlangsung di kuburan. Tradisi Nyadran antara lain menyajikan makanan berupa tumpeng, ingkung (ayam), dan pisang Raja yang kemudian makanan tersebut dikumpulkan dan didoakan oleh tokoh agama.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Harmawati, dkk (2016) yang berjudul Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai kearifan lokal

mempunyai relevansi dengan karakter bangsa, oleh karena itu upaya menggali nilai kearifan lokal dalam pendidikan merupakan salah satu upaya langkah yang strategis dalam pembangunan karakter bangsa berbudaya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang dikaji, penelitian sebelumnya objek yang dikaji adalah sejarah kebudayaan dan membahas mengenai kearifan lokal. Sedangkan, penelitian ini mengkaji mengenai tradisi ritual masyarakat Wamena Papua dan upaya peningkatan edubudaya.

METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Prasta, 2021). Kemudian menurut Sugiyono (2014) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utamanya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian yang hanya mendeskripsikan atau menjelaskan objek-objek secara aktual, sistematis, dan cermat. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni etnosentrisme, peneliti berusaha memperoleh data-data dengan menggunakan pendekatan etnosentrisme dengan objek yang diteliti terkait dari nilai dan pandangan ritual *Kit Oba Isago*. Menggunakan teori etnosentrisme karena dengan teori ini dapat memperjelas pandangan masyarakat terhadap tradisi ritual *Kit Oba Isago* di Wamena, Papua.

Subjek dalam penelitian ini adalah ketua adat dan tokoh masyarakat Wamena dan objek penelitian ini yaitu ritual *Kit Oba Isago* sebagai upaya peningkatan edubudaya. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat atau wacana yang berasal dari ritual *Kit Oba Isago* yang relevan dengan etnosentrisme dan upaya peningkatan edubudaya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah ketua adat dan para tokoh masyarakat Wamena.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada ketua adat dan tokoh masyarakat Wamena mengenai tradisi *Kit Oba Isago* secara langsung. Wawancara dilaksanakan untuk menggali lebih dalam tentang tradisi *Kit Oba Isago* yang dilakukan ketika akan membakar

batu. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali lebih mendalam mengenai pandangan dan nilai tradisi *Kit Oba Isago* yang dikaitkan dengan nilai edubudaya.

Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara, maka peneliti menyiapkan alat bantu berupa buku catatan dan kamera. Dokumentasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data, penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa foto, video, dan sebagainya yang berkaitan dengan dokumentasi tradisi *Kit Oba Isago*.

Pengumpulan data yang sifatnya teoritis diambil dari berbagai literatur, yaitu sumber-sumber informasi melalui media buku, laporan, majalah, artikel dan media lainnya yang menunjang penelitian ini. Jadi, peneliti mengkaji secara mendalam mengenai penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh suatu kesimpulan dari berbagai data yang diperoleh melalui tahapan, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan dokumen. Kemudian, peneliti mengumpulkan data, mereduksi data, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian dalam bentuk laporan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini yakni pada etnosentrisme dan nilai edubudaya ritual *Kit Oba Isago* pada masyarakat Wamena, Papua.

1. Etnosentrisme dalam Tradisi

Ritual *Kit Oba Isago* dilaksanakan ketika prosesi pembukaan ladang, kelahiran, kematian perkawinan, membangun rumah, dan lain sebagainya. *Kit Oba Isago* merupakan tradisi bakar batu yang berupa ritual memasak bersama-sama warga sebagai simbol kebersamaan dan kesakralan hidup sosial. Kesetiaan mempertahankan serta menjalankan ritual adat ini sebagai kesakralan hidup. Tradisi *Kit Oba Isago* berarti memasak dengan cara membakar batu terlebih dahulu. Bakar batu memiliki arti khusus yaitu memasak segala jenis makanan dengan menggunakan batu, bukan menggunakan kayu bakar, arang, kompor, ataupun alat teknologi modern lainnya. Sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam memiliki pandangan nilai atau sikap yang berbeda-beda.

Tradisi ini dilakukan setiap peristiwa penting seperti menyelesaikan perang adat, perdamaian dengan roh-roh alam, dalam rangka merayakan pesta adat, kelahiran, kematian, perkawinan, ucapan syukur hasil panen, dan peristiwa-peristiwa penting bagi masyarakat

Papua. Ritual ini pada zaman dahulu dilakukan dalam rangka mempersembahkan suatu persembahan sebagai wujud kegembiraan dan kesedihan kepada para leluhur dalam setiap peristiwa yang mereka alami. Ritual ini mampu membangun satu kesatuan jiwa dan hati secara bersama-sama untuk menghadirkan kekuatan supranatural. Bakar batu ini merupakan tradisi budaya nenek moyang masyarakat Papua yang masih ada hingga saat ini.

2. Hubungan ritual *Kit Oba Isago* dengan Etnosentrisme dan Edubudaya

Tradisi bakar batu telah ada sejak ratusan tahun lalu. Ritual ini bermula ketika sepasang suami dan istri bingung mengolah hasil kebun. Mereka tidak memiliki alat memasak seperti panci, wajan, dan sejenisnya. Akhirnya, mereka menemukan ide untuk memasak menggunakan batu. Ternyata hasil masakan di batu terasa lebih lezat.

Kit Oba Isago merupakan ritual yang berasal dari Papua, ritual memasak bersama dengan menggunakan batu-batu panas yang ditata di tanah sebagai pengganti kompor. Makanan dibungkus dengan daun pisang atau daun alang-alang, lalu diletakkan di antara batu-batu panas dan ditutup dengan tanah dan dedaunan untuk menjaga kadar kepanasannya. Penamaan 'Bakar Batu' ini disebabkan masyarakat Papua yang memasak dengan batu yang dibakar terlebih dahulu. Setelah dibakar, maka batu-batu tersebut dimasukkan ke dalam lubang kecil. Nantinya, bahan makanan seperti daging, ikan, sayuran, dan umbi-umbian disusun ditata tepat di atasnya dan dibiarkan matang. Semua orang bekerja sama untuk menyiapkan bahan-bahan, menyalakan api, mengatur batu-batu, membungkus makanan, hingga menikmati menyantap hasil makanan bersama-sama. Sambil menunggu daging matang, kepala suku dan pejabat setempat memberikan pidato dan imbauan. Masyarakat duduk di tanah secara berkelompok sesuai kampung masing-masing sambil mendengar pidato dari kepala suku.

Edukasi bersifat penting karena akan menjadi bekal dan tuntunan dalam langkah hidup manusia untuk melangkah dan mengejar tujuan hidupnya. Edukasi tidak hanya bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan saja, tetapi edukasi mampu menaikkan level kualitas hidup manusia menjadi lebih terarah. Edukasi sebagai kondisi, peristiwa, kejadian yang memberikan pembelajaran sikap dan tata laku hidup seseorang ataupun kelompok menuju kedewasaan menjadi pribadi yang lebih matang baik secara kognitif dan mental.

Budaya berfungsi sebagai suatu pedoman antar manusia dan kelompok sebagai wadah untuk menyatukan perasaan dan kehidupan lainnya.

Edukasi dan budaya saling berkaitan, dengan adanya edukasi dapat membentuk manusia yang berbudaya memiliki nilai luhur yang beradab dan dapat menuntun manusia untuk hidup dengan aturan atau norma yang dapat dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupan.

Tidak banyak orang tahu mengenai tradisi ini, sehingga tradisi ini unik di kalangan masyarakat. Karna keunikan tersebut, masyarakat setempat memiliki penilaian terhadap kebudayaannya. Menganggap dan menilai bahwa kebudayaan tradisi yang dimiliki lebih hebat atau superior dibandingkan dengan kebudayaan yang lain. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat terutama pada kebudayaan setempat. Sehingga diperlukan adanya pendidikan atau edukasi budaya, agar dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat pandangan dan penilaian tersebut.

3. Etnosentrisme dalam ritual *Kit Oba Isago*

Proses tradisi *Kit Oba Isago* ini para pria dan wanita akan membagi tugas. Wanita akan mengumpulkan bahan-bahan masakan, dan pria memanah babi, menyiapkan batu yang akan dibakar, membuat lubang untuk proses pembakaran. Setiap suku akan menyerahkan babi sebagai bentuk simbolis. Masing-masing suku akan memanah babi secara bergiliran. Masyarakat tersebut meyakini jika dalam sekali memanah babi langsung mati, maka ritual tersebut berjalan lancar dan sukses. Sebaliknya, jika babi tidak langsung mati, mereka percaya bahwa akan terjadi hal yang kurang baik saat proses ritual berlangsung. Awalnya tradisi ini identik dengan bakar daging babi. Umat Islam yang ada di Papua pun juga bisa mengikuti tradisi ini, mengganti daging babi dengan daging lainnya seperti daging kerbau, ayam, ataupun ikan laut. Dana untuk mengadakan tradisi ini dari iuran warga. Panitia pemungut iuran bertugas secara bergantian. Saat Ramadhan, umat Kristen akan bertugas menjalankan iuran untuk bakar batu, kemudian saat hari besar umat Kristen giliran warga muslim yang menjalankan iuran. Ini merupakan bentuk toleransi yang ditunjukkan umat beragama di Papua.

Dengan adanya keunikan pada tradisi *Kit Oba Isago* ini, baik proses berlangsungnya ritual, toleransi yang kuat, kekeluargaan, kerja sama yang kuat, dan tradisi yang tidak dilakukan oleh semua suku dan budaya maka, memunculkan sikap etno-sentrisme. Faktor

penyebab munculnya sikap etnosentrisme, antara lain perbedaan kondisi lingkungan, perbedaan status sosial, perbedaan keyakinan, perbedaan budaya, perbedaan biologi, dan perbedaan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Sikap seseorang membandingkan budaya atau kelompok lain yang didasari penilaian subjektif dan memang bahwa kebudayaannya paling superior dibanding kebudayaan lain. Budaya miliknya adalah budaya yang terbaik dibandingkan budaya orang lain. Hal ini merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh manusia dalam mengikuti dan menuruti naluri biologisnya. Sikap ini akan menimbulkan dampak negatif, diantaranya memicu terjadinya konflik antar masyarakat, kesulitan dalam melakukan penyesuaian budaya, menghambat jiwa kebangsaan seseorang, menurunkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

4. Nilai edubudaya dalam tradisi *Kit Oba Isago*

Dalam proses ritual ini bukan hanya sekedar memasak bersama, namun tradisi ini memiliki nilai makna yang mendalam, yakni sebagai bentuk syukur terhadap berkah dan keselamatan yang diberikan Tuhan, untuk mewujudkan rasa syukur kepada Sang Pemberi kehidupan, sebagai simbol solidaritas yang kuat, simbol perdamaian, toleransi, kerja sama, dan kekeluargaan. Bakar batu ini juga sebagai alat bersilaturahmi dengan keluarga dan sanak saudara, menyambut kabar bahagia, media perdamaian antar kelompok, mengumpulkan prajurit untuk berperang (pesta setelah berperang).

Dengan adanya nilai-nilai budaya tersebut memberikan pengetahuan edukasi. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan, keduanya saling mendukung dan melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya dalam pendidikan menjadi inti dari suatu proses. Semakin tinggi kebudayaan maka semakin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya. Dengan adanya nilai-nilai luhur budaya menjadi tonggak hidup masyarakat yang berbudi pekerti serta memiliki wawasan yang luas akan pengetahuan pendidikan. Pendidikan edukasi budaya dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat pandangan dan penilaian etnosentrisme, sehingga sikap etnosentrisme tidak terjadi. Tidak lagi membandingkan budaya atau kelompok lain didasari dengan penilaian subjektif dan tidak lagi memandang serta menganggap budaya atau tradisi miliknya adalah yang terbaik dari budaya orang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan edukasi budaya dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat pandangan dan penilaian etnosentrisme, sehingga sikap etnosentrisme tidak terjadi. Tidak lagi membandingkan budaya atau kelompok lain didasari dengan penilaian subjektif dan tidak lagi memandang serta menganggap budaya atau tradisi miliknya adalah yang terbaik dari budaya orang lain. Penelitian ini berpotensi sebagai salah satu cara untuk melestarikan tradisi di suatu masyarakat, melalui edukasi yang didapat dari nilai-nilai kebudayaan tradisi *Kit Oba Isago*. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi, karena seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman yang semakin modern, membuat tradisi di daerah-daerah akan mulai memudar dan dilupakan begitu saja. Tradisi *Kit Oba Isago* ini tidak hanya sekedar memasak saja, tetapi memiliki nilai makna yang mendalam. Tradisi ini mewakili ketulusan, kesederhanaan, kejujuran, toleransi masyarakat Papua.

SARAN

Saran bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan etnosentrisme dalam ritual. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan etnosentrisme. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan, memperbarui, serta menyempurnakan kajian ini sesuai dengan data yang lebih terperinci dan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha Mona, Muhammad dan Yayuk. (2020). Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.10, No.1. Hal: 16-28.
- Agustian, Randy dan Yoserizal. (2013). Etnosentrisme Komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-Api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Repository Universitas Riau*. Hal. 1-13.
- Lamazi. (2005). Tradisi Tambe Kampung dalam Masyarakat Islam di Desa Tempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas. dalam Skipsi. Pontianak: *Jurusan Dakwah STAIN Pontianak*.
- Harmawati, Yuni. dkk. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal of urban Society's Arts*. Vol. 3, No.2. Hal. 82-95.
- Panjaitan, Firman dan Hendro H. Siburian. (2019). Misi Kristologi dalam konteks Kebudayaan. *Logia : Jurnal Teologia Pentakosta*. Vol. 1, No.1. Hal. 42-59.

- Prasta, Made dan Yostitia P. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestarian Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*. Vol.5, No.1. Hal: 99-109.
- Putra, Dian W. dkk. (2016). Game Edukasi Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *JIMP – Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*. Vol.1, No.1. Hal: 46-58.
- Saputri, Mega R, dkk. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)*. Vol.3, No.2. Hal: 99-111.
- Sari Nurindah, Elia dan Samsuri. (2020). Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 22, No.1. Hal: 142-150.
- Sibarani, Berlin. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Title*. Hal: 1-11.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syakhrani, Abdul W dan Muhammad Luthfi K. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-border (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifuddin Sambas Kalimantan Barat)*. Vol. 5, No. 1. Hal: 782-791.
- Tanjung, R. dkk. (2022). Manajemen mutu dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol.6, No.1. Hal: 29-36.
- Ufie, Agustinus. (2014). Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikulturalisme berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah: Criksetra*. Vol. 3, No. 2. Hal: 47-61.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol.5, No.1. Hal: 153-161.
- Warisno, Andi. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya menyambung Silaturahmi. Ri'ayah: *Jurnal Sosial dan Keagamaan*. Vol.2, No.2. Hal: 70-79.
- Widiastuti, H. dkk. (2018). Teknik Wawancara dalam Menggali Informasi pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7. *Jurnal Acta Diurna – Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat*. Vol.7, No.2. Hal: 1-5.